

KETERBUKAAN DIRI PEREMPUAN PENGIDAP KANKER PAYUDARA PADA KOMUNITAS LOVELY PINK SOLO

Wheny Ikasari; Riski Apriliani

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara pada komunitas Lovely Pink Solo. Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik validasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Sedangkan, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara pada komunitas Lovely Pink Solo dilakukan melalui 4 kuadran yaitu open area, blind area, hidden area dan unknown area. Pada kuadran open area, ketiga informan sering bercerita kepada sesama anggota komunitas Lovely Pink Solo pengalaman serta hal-hal yang harus dilakukan sebagaimana pengalaman yang pernah dirasakan baik pada saat bertemu langsung ataupun melalui group Whatsapp (WA). Pada area buta (blind area) diketahui bahwa adanya keterbukaan diri yang dilakukan mampu menciptakan berbagai dampak positif. Pada kuadran hidden area informan yang tidak menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada teman akrabnya di LPS. Selanjutnya, pada Unknown area atau area tidak diketahui dengan mengungkapkan hal-hal yang pribadi dan intim kepada sesama anggota LPS yang telah dianggap sebagai teman akrab. Seperti mengenai apa yang dirasakan saat terdiagnosis kanker serta bagaimana penerimaan keluarga. **Kata kunci:** keterbukaan diri, perempuan, kanker payudara.

Abstract

The purpose of this study was to determine the self-disclosure of women with breast cancer in the Lovely Pink Solo community. Research is a type of qualitative research with a descriptive approach. The data used in this study consisted of two types of data, namely primary data and secondary data. Data collection techniques used in this study using interview and observation techniques. The data validation technique used in this study is the triangulation technique. Meanwhile, data analysis techniques in this study used interactive data analysis. The results of this study found that self-disclosure of women with breast cancer in the Lovely Pink Solo community was carried out through 4 quadrants, namely open areas, blind areas, hidden areas and unknown areas. In the open area quadrant, the three informants often told fellow members of the Lovely Pink Solo community experiences and things that had to be done as experiences that had been experienced either when meeting in person or through the Whatsapp (WA) group. In the blind area, it is known that self-disclosure can create various positive impacts. In the hidden area quadrant, the informant does not tell personal matters to his close friends at the LPS. Furthermore, in Unknown areas or unknown areas by disclosing personal and

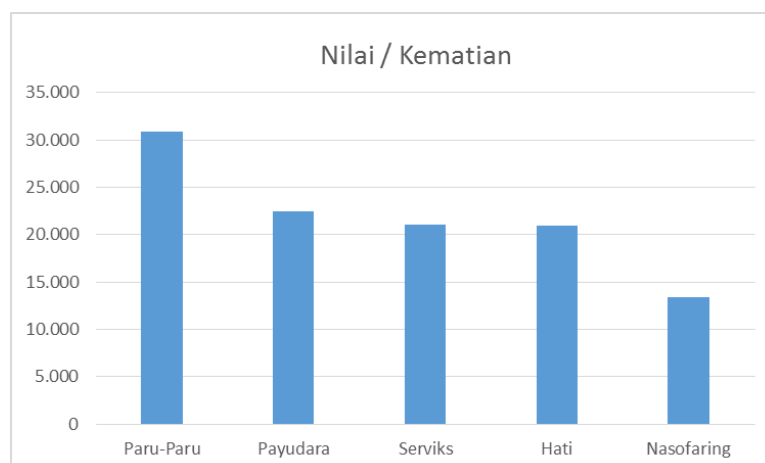
intimate matters to fellow LPS members who are considered close friends. Such as what it feels like when you are diagnosed with cancer and how your family accepts it..

Keywords: self-disclosure, women, breast cancer.

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara (*Carcinoma Mammae*) merupakan sebuah tumor (benjolan abnormal) ganas yang tumbuh dalam jaringan payudara. Tumor ini dapat tumbuh dalam kelenjar susu, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang payudara (jaringan lemak, maupun jaringan ikat payudara) serta dapat pula menyebar ke bagian lain di seluruh tubuh (Nurrohmah, 2022). Kanker payudara sendiri merupakan salah satu jenis kanker yang paling sering ditemukan pada wanita di seluruh dunia dan menjadi urutan kedua sebagai penyebab kematian terkait kanker setelah kanker paru (Hero, 2021). Angka kejadian kanker payudara tertinggi terdapat pada usia 40-49 tahun, sedangkan untuk usia dibawah 35 tahun insidennya hanya kurang dari 5%. Kanker payudara pada pria jarang terjadi dan terhitung sebanyak 1% dari seluruh kasus kanker payudara (Cardoso *et al.*, 2019). Peningkatan kasus kanker payudara secara signifikan disebabkan oleh perubahan dalam gaya hidup masyarakat, serta adanya kemajuan dalam bidang teknologi untuk diagnosis tumor ganas payudara (Momenimovahed & Salehiniya, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2020), jumlah kematian akibat kanker di Indonesia mencapai 234.511 orang, dimana ditinjau dari jenisnya, kasus kematian pada kanker paru-paru menjadi tertinggi mencapai 30.843 orang atau 13,2% dari total kematian kanker. Diikuti kanker payudara sebanyak 22.430 orang (9,6%) dan kanker serviks sebanyak 21.003 kasus (9%). Seperti pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik angka kematian akibat kanker di Indonesia Sumber: Databook (2023)

Grafik diatas menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan salah satu penyakit

yang menyebabkan kematian tertinggi kedua di Indonesia dengan jumlah angka kematian sebesar 22.430 orang (9,6%). Kanker payudara sendiri merupakan penyakit yang menakutkan bagi wanita, karena kanker payudara sering ditemukan pada stadium yang sudah lanjut (Nurrohmah *et al.*, 2022). Ramadhani (2016) menjelaskan bahwa ketika seorang perempuan didiagnosis memiliki penyakit kanker payudara maka dampak yang akan muncul ialah stres berat, takut, marah dan merasa tidak berguna. Selain itu, kemampuan fisik dan sosial individu dapat terganggu. Hal ini disebabkan karena individu terserang penyakit kanker payudara akan yang mengalami penurunan fisik, gangguan emosi, takut, kecewa dan malu untuk mengungkapkan kepada orang lain (Andysz, 2015). Wardhani (2020) menjelaskan seorang penderita kanker memiliki banyak kekhawtiran seperti apakah adanya penerimaan lingkungan yang baik, bagaimana penyakit mereka akan mempengaruhi keluarga. Pemaksaan untuk bersaing dengan rasa sakit secara fisik seperti rambut rontok, kehilangan energi, mual, bau badan, dan takut terjadinya kematian. Sehingga tidak semua penderita kanker mau dan mampu terbuka mengenai penyakit yang diderita karena takut akan merasa dikucilkan dan dipandang rendah serta justru menambah tekanan untuk melakukan keterbukaan diri (Chen *et.al*, 2017)

Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) merupakan suatu aspek komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak dikomunikasikan dengan orang lain (Michellida, 2013). Nurdin (2020) menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan ekspresi yang diberikan oleh seseorang dalam memberikan suatu informasi pribadi yang bersifat deskriptif, afektif dan evaluatif. Keterbukaan diri sendiri merupakan suatu jenis komunikasi di mana kita memberitahu suatu informasi kepada orang lain yang biasanya informasi tersebut kita simpan sendiri atau kita sembunyikan dari orang lain (Devito, 2011). Nayogyani (2018) menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal meliputi pendapat, perasaan serta cita – cita. Sehingga, seseorang yang melakukan keterbukaan diri akan mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif. Adanya keterbukaan diri seseorang diharapkan dapat mengembangkan rasa percaya diri untuk membuka diri kepada orang lain sehingga menciptakan hubungan komunikasi yang sehat (Zulamri & Juki, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta, diketahui bahwa banyaknya jumlah penderita kanker payudara di Kota Surakarta pada tahun 2018 sebanyak 37 kasus (3,6%), jumlah ini meningkat jika dibandingkan tahun 2017 sebanyak 27 kasus (1,2%) dan diperkirakan masih terdapat banyak penderita kanker payudara yang belum tercatat karena

kurangnya kesadaran untuk melakukan deteksi dini kanker payudara (Ariyani, 2021).

Komunitas Lovely Pink Solo merupakan salah satu komunitas yang memiliki program untuk deteksi dini kanker dan memberikan pendampingan bagi pasien kanker. Berdasarkan hasil observasi wawancara awal peneliti terhadap 2 anggota komunitas Lovely Pink Solo pada tanggal 10 Mei 2023, diketahui bahwa pada awalnya 2 anggota Komunitas Lovely Pink Solo tersebut merasa kurang percaya diri dan takut untuk melakukan keterbukaan mengenai apa yang dialami kepada lingkungannya. Hal ini disebabkan karena adanya ketakutan akan diskriminasi dan stigmatisasi dari orang-orang disekitarnya. Sehingga hal ini berdampak pada terjadinya kekhawatiran penderita kanker seperti apakah adanya penerimaan lingkungan yang baik, bagaimana penyakit mereka akan mempengaruhi keluarga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Michellida (2013) mengenai *self disclosure* perempuan pengidap kanker payudara kepada kekasihnya, menemukan bahwa *Self disclosure* yang dilakukan oleh perempuan pengidap kanker payudara berperan penting dalam hubungannya dengan kekasihnya. Dimana melalui *self disclosure* yang dilakukan informan mendapatkan dukungan penuh dari kekasihnya dan keadaan ini merubah level komunikasi mereka yang lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. *Self disclosure* yang dilakukan oleh perempuan pengidap kanker payudara juga membuat informan lebih memantapkan hatinya untuk menikah dengan kekasihnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu *et.al*, (2022) mengenai *Dilemma: Disclosure Experience Among Young Female Breast Cancer Survivors in China*, menemukan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh partisipan mendapatkan hasil yang positif seperti dukungan sosial, memberi tahu orang lain untuk berhati-hati, mendapatkan informasi yang relevan, dan mendapatkan izin untuk bekerja secara fleksibel. Selain itu, keterbukaan diri yang dilakukan juga berfungsi untuk menghindari hasil negatif, termasuk ketakutan akan diskriminasi dan stigmatisasi, memperkuat peran pasien, membawa beban berlebihan, dan rasa takut terhadap kasih sayang yang berlebihan. Persamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu sama menganalisis keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara. Sedangkan perbedaannya yaitu kedua penelitian tersebut menganalisis keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara pada kekasih dan orang-orang dilingkungan pekerjaan. Sedangkan penelitian ini menganalisis keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara pada orang-orang disekitarnya baik itu keluarga ataupun tetangga terdekat. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wardhani (2020) menemukan bahwa terdapat 4 faktor pada satu informan yang memiliki ketertarikan untuk membentuk hubungan pertemanan dengan pendamping. Pertama, kesamaan dalam menderita kanker payudara.

Kedua, adanya kedekatan seringnya melakukan aktivitas bersama. Ketiga, penguatan berupa dorongan semangat. Terakhir, karena pendamping memiliki pendidikan yang lebih tinggi dalam hal kanker. Sedangkan dua diantaranya hanya memiliki 3 faktor ketertarikan saja. Pertama, kesamaan dalam menderita kanker payudara. Kedua, adanya kedekatan seringnyamelakukan aktivitas bersama hingga muncul kedekatan secara emosional. Terakhir, penguatan berupa dorongan semangat. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhu *et.al*, (2023) menemukan bahwa pengungkapan diri dan ketahanan dapat mengurangi masalah reproduksi. Oleh karena itu, pendidikan keterbukaan diri dan intervensi berorientasi ketahanan harus diberikan kepada pasien usia subur dengan kanker payudara, untuk mengurangi masalah reproduksi. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Najmabadi *et.al.*, (2014) menemukan bahwa sebagian besar wanita bekerja yang diagnosis kanker payudara mengungkapkan diri secara bebas kepada keluarga, teman, kolega, dan atasan/manajer. Meskipun, pengungkapan diri diagnosis kanker payudara mungkin memiliki efek negatif di tempat kerja. Namun, Sekitar setengah dari pasien melaporkan bahwa mereka mendapat dukungan dari keluarga, manajer dan kolega. Hal ini mengurangi stigma negatif kanker payudara dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat sebuah problematika mengapa pengidap kanker payudara tidak mau melakukan sebuah keterbukaan dilingkungannya. Umumnya para wanita yang terserang penyakit tersebut enggan melakukan keterbukaan karena tidak adanya rasa percaya diri dan takut memberatkan lingkungan disekitarnya. Hal ini justru menambah tekanan dalam diri penderita, karena tidak melakukan sebuah keterbukaan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara melalui sebuah penelitian. Adapun rumusan dalam penelitiann ini yaitu Bagaimanakah keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara di komunitas Lovely Pink Solo?. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian yaitu Mengetahui keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara di komunitas Lovely Pink Solo. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan serta pengetahuan mengenai keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara di komunitas Lovely Pink Solo.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan metode studi kasus. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang meneliti suatu kondisi objek secara alamiah yang lebih menekankan makna. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini yaitu

Komunitas Lovely Pink Solo yang beralamat di Jl. Doktor Moewardi No.4 Penumping, Kec. Laweyan, Surakarta. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari subyek penelitian atau lapangan melalui wawancara dengan perempuan pengidap kanker payudara pada komunitas Lovely Pink Solo (LPS). Data Sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan peneliti melalui pihak lain yang digunakan untuk melengkapi data primer.

Adapun teknik-teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. 1) Wawancara mendalam (*indepthinterview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengetahui sejumlah informasi dari narasumber atau Informan yaitu perempuan pengidap kanker yang dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria *purposive sampling* pada penelitian ini adalah seorang perempuan yang didiagnosis menderita kanker payudara, berusia > 17 tahun, berdomisili di wilayah Kota Surakarta dan ikut tergabung dalam komunitas Lovely Pink Solo. 2) Teknik Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016). Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung yang dapat memperjelas data utama terkait dengan keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara pada Komunitas Lovely Pink Solo.

Teknik validasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data dengan mencari data dari wawancara dan observasi. Kemudian, Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis kualitatif yang terdiri dari beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan suatu aspek komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak dikomunikasikan dengan orang lain. Nayogyani (2018) menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal meliputi pendapat, perasaan serta cita-cita. Sehingga, seseorang yang melakukan keterbukaan diri akan mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif. Johari Window (Arouf & Aisyah, 2020) menjelaskan bahwa interaksi interpersonal pada dasarnya memiliki empat kuadran antara lain yaitu area terbuka (*open area*), area buta (*blind area*), area tersembunyi (*hidden area*), area tidak dikenal (*unknown area*) yang terbentuk dari persimpangan antara pengetahuan diri dan pengungkapan diri untuk menjelaskan tentang pribadi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara di komunitas Lovely Pink Solo, adalah sebagai berikut:

3.1.1 Area Terbuka (*Open Area*)

Open area merupakan bentuk komunikasi secara umum dengan keterbukaan informasi yang diketahui orang lain dan diri sendiri seperti nama, identitas, kelebihan dan kekurangan diri yang terlihat atau sifat umum seseorang (Sisca *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa area terbuka (*open area*) dari perempuan pengidap kanker payudara di komunitas Lovely Pink Solo (LPS), adalah sebagai berikut:

Kita kasih sharing pengalaman harus bagaimana-bagaimana nya sesuai pengalaman penyintas yang lain. Kalau ada kegiatan LPS juga membuat kita saling berbagi. Rasanyaseneng gitu lo. Orang kadang-kadang tidak mengira kami penyintas kanker karena tidak terlihat. Ya memang seperti ini, ya menunjukkan tidak usah takutlah kalau terkena kanker itu jangan takut berobat. Ya mungkin beda kalau penderita yang sudah metas kemana- mana gitu ya beda. Tapi kalau yang masih bisa beraktifitas kan kelihatan juga bukan kayakorang penyintas gitu (SC, 45 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SC (45 tahun) yang merupakan salah satu anggota Lovely Pink Solo diketahui bahwa informan sering bercerita kepada sesama anggota komunitas Lovely Pink Solo pengalaman serta hal-hal yang harus dilakukan sebagaimana pengalaman yang pernah dirasakan baik pada saat bertemu langsung ataupun melalui group *Whatsapp* (WA). Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Informan GT (51 tahun) yang mengungkapkan sebagai berikut:

Kadang kalau ketemu gitu, kita ada keluhan apa ya langsung cerita. Tapi ya tidak

setiap waktu ketemu. Jadi kalau pas ketemuan. Yaitu saya sering cerita tentang kondisi saya (GT, 51 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu GT (51 tahun) diketahui informan sering bercerita kepada sesama anggota komunitas Lovely Pink Solo pada saat bertemu langsung atau memiliki keluhan tertentu. Meskipun tidak setiap waktu ketemu informan bercerita kepada anggota lainnya, informan GT mengungkapkan bahwa informan sering menceritakan kondisi yang dialami kepada sesama anggota lainnya.

3.1.2 Area Buta (*Blind Area*)

Blind area merupakan area ada diri seseorang yang tidak diketahui oleh dirinya sendiri namun dapat dilihat oleh orang lain. Saxena (2015) menjelaskan bahwa *Blind area* merupakan informasi dari diri seseorang yang tidak diketahui dirinya sendiri namun diketahui orang lain dari tingkah laku, komunikasi nonverbal dan verbal yang dilakukan dan cara berpakaian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Blind area* dalam keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara di komunitas Lovely Pink Solo, adalah sebagai berikut:

Kalau menurut saya, orang yang pada saat pengobatan sering merasa down atau sangat sendiri. Jadi positifnya saling menguatkan sehingga menumbuhkan rasa semangat untuk sembuh dan berobat (RL, 61 tahun).

Banyak. Pokoknya senang kalau sama temen seperjuangan itu kita tidak merasa sendiri kita banyak teman. Banyak ilmu yang kita terima. Saling share. Saling melengkapi. Saling menyemangati itu penting juga. Pengetahuan banyak. Teman banyak. Semangat bertambah. Hal positifnya banyak pokoknya (SC, 45 tahun)

Sesama penderita bisa saling support jangan sampai nglokro. Harus tetap semangat untuk mempertahankan kekebalan tubuh kita. Soalnya kalau sampai kita down gitu kadang penyakitnya nambah kemana-mana (GT, 51 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan diatas diketahui bahwa keterbukaan diri kepada sesama anggota komunitas Lovely Pink Solo mampu menciptakan berbagai dampak positif antara lain yaitu dapat saling menguatkan dan memberikan semangat kepada sesama anggota serta memberikan dukungan agar setiap anggota tidak patah semangat, karena pada dasarnya seseorang yang menderita kanker harus mampu mempertahankan kekebalan tubuh kitanya. Selain itu, dengan adanya keterbukaan diri yang dilakukan antar anggotanya, terdapat banyak ilmu yang dapat dibagikan. Sehingga

dapat saling melengkapi berdasarkan pengalaman masing-masing.

3.1.3 Area Tersembunyi (Hidden area)

Hidden area diartikan sebagai sisi dari diri seseorang yang tidak ingin diungkap atau diketahui orang lain seperti rasa khawatir, ketakutan, perasaan cemburu yang disimpan seorang diri (Osmanoğlu, 2019). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *hidden area* dalam keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara di komunitas Lovely Pink Solo, adalah sebagai berikut:

Ada, ya mengenai keadaan kita setelah kita kena kanker. Awalnya iya. Karena tidak tahu harus berobat kemana. Malu gitu ya. Tapi setelah tahu. Oh ternyata memang harus berobat. Kalau tidak berobat akibatnya seperti ini, begitu. Jadi memang perlu kita sampaikan. Tidak boleh malu. Harus terbuka sama lingkungan. Biar dapat dukungan keluarga. Kalau diem aja kan malah malu akhirnya semakin memperparah (RL, 61 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan RL (61 tahun), diketahui bahwa informan juga mengungkapkan hal-hal yang pribadi dan intim kepada sesama anggota LPS yang telah dianggap sebagai teman akrab. Seperti mengenai apa yang dirasakan saat terdiagnosis kanker serta bagaimana penerimaan keluarga. Karena pada awalnya informan sempat merasa malu, takut dan tidak tahu harus berobat kemana. Sehingga jika hal tersebut terus dibiarkan malah akan semakin memperparah keadaan. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Informan SC (45 tahun) yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

Pernah. Kalau saya sih biasa terbuka gak pernah menutup-nutupi. Sesama survivor itu kita terbuka kok. Sejak awal saya engga malu atau menutup-nutupi. Keluarga itu justru penting untuk support ya. Suami, anak, kakak, saudara. Mereka semua tahu, justru jenguk kalau habis operasi. Dan keterbukaan sama orang sekitar atau orang lain sangat membantu dalam proses pengobatan kanker payudara. (SC, 45 tahun) Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan SC (45 tahun) diketahui bahwa Informan selalu bersikap terbuka dan tidak pernah menutup-nutupi sesuatu kepada sesama *survivor* (Penderita kanker payudara). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Informan SC (45 tahun) juga ~~dari~~ bahwa informan juga bersikap terbuka kepada orang terdekat. Karena dengan adanya keterbukaan yang dilakukan maka orang-orang terdekat akan memberikan dukungan serta membantu informan selama melakukan pengobatan.

Iya. Misal hal-hal pribadi yang tidak saya ceritakan ke temen-temen itu saya

ceritakan ke teman akrab saya. Pertama kali ada perasaan malu dan khawatir. Soalnya belum tahupasti mengenai kanker. Dan tahunya kalau yang terkena kanker otomatis akan cepat meninggal waktu itu. Setelah lama-lama bisa mengkondisikan diri dan bisa agak lebih legowo. Kita bisa terbuka, tidak ada rasa malu. Trus punya semangat untuk hidup karena kanker itu bukan akhir dari segalanya. Tapi itu juga butuh proses (GT, 51 tahun).

Informan GT (51 tahun mengungkapkan bahwa dirinya juga tidak menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada teman akrabnya di LPS. Meskipun pada awalnya informan malu serta khawatir dengan adanya resiko kematian, namun seiring berjalannya waktu informan mampu mengkondisikan diri dan bersikap legowo, sehingga mempunyai semangat untuk tetap menjalani kehidupan.

3.1.4 Area Tidak Dikenal (unknown area)

Unknown area atau area tidak diketahui merupakan area pada diri manusia yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Chandge (2018) menjelaskan bahwa *Unknown area* merupakan informasi tentang seseorang yang tidak diketahui diri sendiri maupun orang lain.

Ada, ya mengenai keadaan kita setelah kita kena kanker. Awalnya iya. Karena tidak tahu harus berobat kemana. Malu gitu ya. Tapi setelah tahu. Oh ternyata memang harus berobat. Kalau tidak berobat akibatnya seperti ini, begitu. Jadi memang perlu kita sampaikan. Tidak boleh malu. Harus terbuka sama lingkungan. Biar dapat dukungan keluarga. Kalau diem aja kan malah malu akhirnya semakin memperparah (RL, 61 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan RL (61 tahun), diketahui bahwa informan juga mengungkapkan hal-hal yang pribadi dan intim kepada sesama anggota LPS yang telah dianggap sebagai teman akrab. Seperti mengenai apa yang dirasakan saat terdiagnosis kanker serta bagaimana penerimaan keluarga. Karena pada awalnya informan sempat merasa malu, takut dan tidak tahu harus berobat kemana. Sehingga jika hal tersebut terus dibiarkan malah akan semakin memperparah keadaan.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara di komunitas Lovely Pink Solo. Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat

tentang dirinya. Koca & Eriguc (2019) menjelaskan bahwa keterbukaan diri dengan berkomunikasi kepada orang lain dapat menimbulkan efek positif untuk pemulihan Kesehatan mental dan fisik seseorang. Johari Window (Arouf & Aisyah, 2020) menjelaskan bahwa interaksi interpersonal pada dasarnya memiliki empat kuadran antara lain yaitu area terbuka (*open area*), area buta (*blind area*), area tersembunyi (*hidden area*), area tidak dikenal (*unknown area*) yang terbentuk dari persimpangan antara pengetahuan diri dan pengungkapan diri untuk menjelaskan tentang pribadi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa area terbuka (*open area*), ketiga informan sering bercerita kepada sesama anggota komunitas Lovely Pink Solo pengalaman serta hal-hal yang harus dilakukan sebagaimana pengalaman yang pernah dirasakan baik pada saat bertemu langsung ataupun melalui group *Whatsapp* (WA).

Pada area buta (*blind area*) merupakan area ada diri seseorang yang tidak diketahui oleh dirinya sendiri namun dapat dilihat oleh orang lain. Adanya keterbukaan diri yang dilakukan mampu menciptakan berbagai dampak positif antara lain yaitu dapat saling menguatkan dan memberikan semangat kepada sesama anggota serta memberikan dukungan agar setiap anggota tidak patah semangat, karena pada dasarnya seseorang yang menderita kanker harus mampu mempertahankan kekebalan tubuh pasien itu sendiri. Selain itu, dengan adanya keterbukaan diri yang dilakukan antar anggotanya, terdapat banyak ilmu yang dapat dibagikan. Sehingga dapat saling melengkapi berdasarkan pengalaman masing-masing. Saxena (2015) menjelaskan bahwa *Blind area* merupakan informasi dari diri seseorang yang tidak diketahui dirinya sendiri namun diketahui orang lain dari tingkah laku, komunikasi nonverbal dan verbal yang dilakukan dan cara berpakaian.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *hidden area* dalam keterbukaan diri perempuan pengidap kanker payudara di komunitas Lovely Pink Solo, ditandai dengan Informan GT (51 tahun) yang tidak menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada teman akrabnya di Lovely Pink Solo (LPS). Meskipun pada awalnya informan merasa malu serta khawatir dengan adanya resiko kematian, namun seiring berjalannya waktu informan mampu mengondisikan diri dan bersikap legowo, sehingga mempunyai semangat untuk tetap menjalani kehidupan. Selanjutnya, pada *Unknown area* atau area tidak diketahui dengan mengungkapkan hal-hal yang pribadi dan intim kepada sesama anggota LPS yang telah dianggap sebagai teman akrab. Seperti mengenai apa yang dirasakan saat terdiagnosis kanker serta bagaimana penerimaan keluarga. Karena pada awalnya informan sempat merasa malu, takut dan tidak tahu harus berobat kemana. Sehingga jika hal tersebut terus dibiarkan malah

akan semakin memperparah keadaan. Hasil penelitian menemukan bahwa masing-masing informan memiliki tingkat kedalaman keterbukaan diri yang berbeda-beda dan belum diketahui apasaja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari keterbukaan diri para perempuan yang menderita kanker payudara. Oleh sebab itu, diharapkan agar penelitian selanjutnya menggali lebih dalam faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari keterbukaan diri para perempuan yang menderita kanker payudara pada lokasi yang berbeda.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan komunitas Lovely Pink Solo diketahui bahwa pada kuadran *Open area* diketahui bahwa ketiga informan sering bercerita kepada sesama anggota komunitas Lovely Pink Solo pengalaman serta hal-hal yang harus dilakukan sebagaimana pengalaman yang pernah dirasakan baik pada saat bertemu langsung ataupun melalui group *Whatsapp* (WA). Pada area buta (*blind area*) diketahui bahwa adanya keterbukaan diri yang dilakukan mampu menciptakan berbagai dampak positif antara lain yaitu dapat saling menguatkan dan memberikan semangat kepada sesama anggota serta memberikan dukungan agar setiap anggota tidak patah semangat. Pada kuadran *hidden area* informan yang tidak menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada teman akrabnya di LPS. Meskipun pada awalnya informan merasa malu serta khawatir dengan adanya resiko kematian, namun seiring berjalannya waktu informan mampu mengkondisikan diri dan bersikap legowo, sehingga mempunyai semangat untuk tetap menjalani kehidupan. Selanjutnya, pada *Unknown area* atau area tidak diketahui dengan mengungkapkan hal-hal yang pribadi dan intim kepada sesama anggota LPS yang telah dianggap sebagai teman akrab. Seperti mengenai apa yang dirasakan saat terdiagnosis kanker serta bagaimana penerimaan keluarga. Hasil penelitian menemukan bahwa masing-masing informan memiliki tingkat kedalaman keterbukaan diri yang berbeda-beda dan belum diketahui apasaja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari keterbukaan diri para perempuan yang menderita kanker payudara. Oleh sebab itu, diharapkan agar penelitian selanjutnya menggali lebih dalam faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari keterbukaan diri para perempuan yang menderita kanker payudara pada lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andysz, A. 2015. Posttraumatic growth in women after breast cancer surgery - Preliminary results from a study of Polish. *Health Psychology Report*, 3(4), 336-344 .
- Arouf, A.& Aisyah, V. N. 2020. Strategi Keterbukaan Diri oleh Pendamping Kepada Anak-Anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta. *Jurnal komunikasi*, Volume 15, Nomor 1, Hal 35-48

- Cardoso, F., Kyriakides, S., Ohno, S., Poortmans, P., Rubio, I. T., Zackrisson, S., & Senkus, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Lima. Tangerang Selatan: Kharisma Publising Grup
- E. 2019. Early breast cancer : ESMO Clinical Practice Guidelines for diagnosis, treatment and follow-up. *ESMO*, 30(8), 1194–1220.
- Hero, S. 2021. Faktor Risiko Kanker Payudara. *Jurnal Medika Hutama*, 3 (1), 1533-1537
- Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi & Informasi, 3(2). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/KOMUNIKASI/article/view/5088>
- Koca, G.S., & Erigüç, G. (2019). The effects of communication skills levels of health professionals on the dimensions of the Johari Window model. *International Journal of Healthcare Management*, 13, 434 - 446.
- Liu, X., Chen, C., Wu, W., Qiaoyin, J. & Zhu, P. 2022. Dilemma: Disclosure Experience Among Young Female Breast Cancer Survivors in China. *Journal of Adolescent and Young Adult Oncology*. Vol. 11, Issue. 5.
- Michellida, F. 2013. Self Disclosure Perempuan Pengidap Kanker Payudara Kepada Kekasihnya. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 1. No.3
- Momenimovahed, Z., & Salehiniya, H. 2019. Epidemiological characteristics of and risk factors for breast cancer in the world. *Dovepress*, 11, 151–164.
- Nayogyani, R. 2018. Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Interpersonal Penerima Manfaat Kepada Pekerja Sosial Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Widyadarmas
- Nurdin, A. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Pertama. Jakarta: Kencana.
- Nurrohmah, A. 2022. Risk Factors of Breast Cancer. *Gaster Journal Of Health Science*. Vol.
- Osmanoğlu, D. E. (2019). Expansion of the Open Area (Johari Window) and Group Work Directed to Enhancing the Level of Subjective Well-being. *Journal of Education and Training Studies*, 7(5), 76. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i5.4128>
- Rahmadhani, F. 2016. Posttraumatic Growth Pada Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi Usia Dewasa Awal. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Rajab, M., Amalia, D. P., & Harmin, S. (2018). Analisis komunikasi interpersonal keterbukaan diri pada penderita hiv/aids di kota kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*:
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media
- Saxena, P. (2015). JOHARI WINDOW: An Effective Model for Improving

Interpersonal Communication and Managerial Effectiveness Want more papers like this? JOHARIWINDOW: An Effective Model for Improving Interpersonal Communication and Managerial Effectiveness. *223 SIT Journal of Management*, 1(2), 134–146.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung : CV. Alfa Beta.

Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tania, Y. 2016. Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua. *Jurnal EKomunikasi*, Vol. 4. No.1

Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wardhani, N. 2020. Ketertarikan Pembentukan Hubungan Pertemanan Penderita Dengan Pendamping Kanker Payudara Di Komunitas Lovely Pink. *Naskah Publikasi*.

